

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian (Sitinjak et al., 2020) Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Dan Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham Properti Dan Perumahan (Perusahaan Manufaktur Di Bei Tahun 2016-2018). Penelitian ini membahas secara empiris membuktikan bahwa rasio likuiditas terhadap harga saham berpengaruh signifikan & positif. Rasio solvabilitas terhadap harga saham nir signifikan & nir berpengaruh positif. Rasio profitabilitas terhadap harga saham berpengaruh positif & nir signifikan dalam perusahaan Properti & Perumahan. Penelitian (Sitinjak et al, 2020) memiliki persamaan yaitu sama-sama menggunakan variabel *Return On Asset* sebagai ukuran rasio keuangan Profitabilitas. Memiliki perbedaan a. Penelitian (Sitinjak et al, 2020) menggunakan objek perusahaan manufaktur, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan objek perusahaan perbankan dan b. Penelitian (Sitinjak et al, 2020) menggunakan variabel *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan variabel *Loan to Deposit Ratio* dan *Debt to Asset Ratio*.

Penelitian (Manullang et al., 2019) Pengaruh Rasio Profitabilitas, Solvabilitas, dan Likuiditas terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018. Penelitian ini membahas secara empiris membuktikan bahwa *Return on Equity* dan *Earning Per Share* memiliki pengaruh signifikan terhadap Harga Saham sedangkan *Debt to Equity Ratio* dan *Quick Ratio* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Penelitian (Manullang et al, 2019) tidak memiliki persamaan. Memiliki perbedaan a. Penelitian (Manullang et al, 2019) menggunakan objek perusahaan pertambangan, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan objek perusahaan perbankan dan b. Penelitian (Sitinjak et al, 2019) menggunakan variabel *Return on Equity*, *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio*, sedangkan dalam penelitian ini

menggunakan variabel *Loan to Deposit Ratio*, *Debt to Asset Ratio* dan *Return on Asset*.

Penelitian (Jestry et al, 2017) Analisis Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan yang Terdaftar di LQ45 Periode 2012-2016. Penelitian ini membahas secara empirik membuktikan bahwa *Return On Asset* berpengaruh terhadap Harga Saham sedangkan *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Penelitian (Jestry et al, 2017) memiliki persamaan yaitu sama-sama menggunakan *Return on Asset* sebagai ukuran rasio likuiditas. Memiliki perbedaan a. Penelitian (Jestry et al, 2017) menggunakan perusahaan LQ45 sebagai objek perusahaannya, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan dalam penelitian ini dan b. Penelitian (Jestry et al, 2017) menggunakan variabel *Net Profit Margin*, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan *Loan to Deposit Ratio* dan *Debt to Asset Ratio*.

Penelitian (Lutfia et al, 2018) Pengaruh Profitabilitas dan Solvabilitas terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017. Penelitian ini membahas secara empiris membuktikan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Harga Saham sedangkan Solvabilitas berpengaruh terhadap Harga Saham. Penelitian (Lutfia et al, 2018) memiliki persamaan yaitu sama-sama menggunakan *Return on Asset* sebagai ukuran profitabilitas dan menggunakan *Debt to Asset ratio* sebagai ukuran solvabilitas. Memiliki perbedaan yaitu Penelitian (Lutfia et al, 2018) menggunakan objek perusahaan manufaktur, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan.

Penelitian (Fuji et al, 2019) Pengaruh Profitabilitas dan Solvabilitas terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Kontruksi Bangunan yang Yercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). Penelitian ini membahas secara empiris membuktikan bahwa EPS dan DER secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham sedangkan variabel ROE secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian (Fuji et al, 2019) tidak memiliki persamaan dengan penelitian ini. Memiliki perbedaan a. Penelitian (Fuji et al, 2019) menggunakan variabel *Return on Equity*, *Earning Per Share* dan *Debt to Equity*

Ratio dalam penelitannya, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan variabel *Loan to Deposit Ratio, Debt to Asset dan Return On Asset*.

Penelitian (Ojah et al, 2019) *Capital Solvency and Its Impact on the Stock Prices of Banks Listed on Iraq Stock Exchange - Applying to National Bank of Iraq*. Penelitian ini membahas secara empiris membuktikan bahwa ada korelasi langsung antara indikator solvabilitas dan likuiditas tambahan yang dibutuhkan oleh Basel III dan minat investor untuk saham. Basel III persyaratan diperlukan untuk meningkatkan solvabilitas dan likuiditas bank jika diadopsi dengan cara yang sesuai dengan sifat dan keadaan masing-masing pasar. Lingkungan sekitar bank dan lembaga keuangan juga memengaruhi sifat bisnis mereka sebagai dampaknya pada tingkat kinerja dan kepercayaan diri bank. Oleh karena itu diasumsikan bahwa persyaratan Basel III adalah diselaraskan dengan persyaratan hukum dan domestik suatu negara, dan bahwa persyaratan minimum ditentukan dengan tepat. Dengan melihat sejauh mana perubahan harga saham. Penelitian (Ojah et al, 2019) memiliki persamaan yaitu a. Sama-sama menggunakan rasio likuiditas dalam penelitannya dan b. Objek yang digunakan dalam penelitannya adalah bank yaitu Bank Nasional Iraq. Memiliki perbedaan a. Penelitian (Ojah et al, 2019) menggunakan variabel *Net Stable Funding Ratio dan Leverage Ratio*, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan variabel *Loan to Deposit Ratio dan Debt to Asset Ratio* untuk mengukur Likuiditas dan Solvabilitas.

Penelitian (Asuil Alaagam, 2019) *The Relationship Between Profitability and Stock Prices: Evidence from the Saudi Banking Sector*. Penelitian ini membahas secara empiris membuktikan bahwa tidak ada hubungan jangka panjang antara profitabilitas dan harga saham, sementara ada hubungan positif yang signifikan antara ROA dan harga saham dalam jangka pendek. Penelitian (Asuil Alaagam, 2019) memiliki persamaan yaitu a. Sama-sama menggunakan variabel Return on Asset untuk mengukur likuiditas dalam penelitannya dan b. Objek yang digunakan adalah bank yaitu Bank Saudi. Memiliki perbedaan a. Penelitian (Asuil Alaagam, 2019) menggunakan variabel Laba Bersih Margin (NPM), dan *Return on Equity (ROE)*, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan *Loan to Deposit Ratio dan Debt to Asset Ratio*.

Penelitian (Jermsittiparsert et al., 2019) *Risk Return Through Financial Ratio As Determinants Of Stock Price : A Study From Asian Region*. Penelitian ini membahas secara empiris membuktikan bahwa rasio lancar, rasio cepat, pertumbuhan aset, pengembalian aset, pengembalian ekuitas, pengembalian modal yang digunakan, dan *price to earning ratio* merupakan penentu signifikan harga saham. Meskipun penelitian ini merupakan tambahan yang masuk akal dalam literatur yang ada rasio keuangan sebagai penentu harga saham. Namun, kontribusi studi tersebut dapat dilihat dengan menutupi kesenjangan dari konteksnya kawasan ASEAN yang menjadi perhatian peneliti untuk penentu harga saham. Keterbatasan inti penelitian mencakup jumlah yang terbatas ukuran sampel dan durasi waktu lima tahun. Selain itu, beberapa rasio tidak ada yang dapat dipertimbangkan kembali dalam studi mendatang. Ini rasio termasuk rasio hutang, rasio pembayaran bunga, dan rasio biaya tetap tertutup juga. Dalam penelitian (Jermsittiparsert et al, 2019) memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas tentang rasio keuangan dan menggunakan variabel *Return on Asset*. Memiliki perbedaan a. Penelitian (Jermsittiparsert et al, 2019) menggunakan variabel *financial ratios and stock prices, current ratio, quick ratio, assets growth, return on equity, return on capital*, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan variabel *loan to deposit ratio* dan *debt to asset ratio*.

Penelitian (Rashid, 2018) *Efficiency of Financial Ratios Analysis for Evaluating Companies' Liquidity*. Penelitian ini membahas secara empiris membuktikan bahwa angka-angka menunjukkan bahwa likuiditas sama pentingnya dengan keuntungan untuk menarik investor untuk membeli bagian perusahaan karena memberikan kerahasiaan bagi perusahaan. Informasi lebih lanjut telah diusulkan dalam hal ini penelitian. Penelitian (Rashid, 2018) memiliki persamaan yaitu sama-sama menggunakan variabel likuiditas dalam penelitiannya. Memiliki perbedaan a. Penelitian (Rashid, 2018) menggunakan *Current Ratio, Quick Ratio, Cash Interest Cover dan Quality of Earnings* dalam variabel penelitiannya, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan variabel *Loan to Deposit Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* dan b. Penelitian (Rashid, 2018) menggunakan perusahaan ritel dalam objek penelitiannya, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan.

Penelitian (Atsbeha Berhe dan Kaur, 2017) *Determinants of insurance companies' profitability Analysis of insurance sector in Ethiopia*. Penelitian ini membahas secara empiris membuktikan bahwa hasil analisis regresi menunjukkan bahwa ukuran asuransi, kecukupan modal, rasio likuiditas dan tingkat pertumbuhan PDB merupakan faktor utama yang secara signifikan mempengaruhi profitabilitas perusahaan asuransi. Di sisi lain, *rasio leverage*, rasio kerugian, pangsa pasar, dan tingkat inflasi ditemukan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap profitabilitas perusahaan asuransi. Terakhir, studi menyarankan para manajer perusahaan asuransi serta para pembuat kebijakan di dalam negeri harus mengambil langkah-langkah krusial dengan menyusun kebijakan dan strategi yang bertujuan untuk meningkatkan profitabilitas keseluruhan perusahaan asuransi. Dalam penelitian (Atsbeha Berhe and Kaur, 2017) memiliki persamaan yaitu sama-sama menggunakan profitabilitas sebagai variabel dalam penelitiannya. Memiliki perbedaan a. Penelitian (Atsbeha Berhe and Kaur, 2017) menggunakan perusahaan asuransi di Ethiopia dalam penelitiannya, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan sebagai objek penelitian dan b. Penelitian (Atsbeha and Kaur, 2017) menggunakan variabel *leverage ratio*, *loss ratio*, *market share and inflation rate*, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan variabel *Loan to Deposit Ratio* dan *Debt to Asset Ratio*.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Stakeholder

Definisi *stakeholder* menurut Freeman dan McVea dalam Mutiarahim (2015) adalah setiap kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi. Perusahaan harus menjaga hubungan dengan stakeholder-nya dengan mengakomodasi keinginan dan kebutuhan *stakeholder*-nya, terutama *stakeholder* yang mempunyai power terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan, misal tenaga kerja, pasar atas produk perusahaan dan lain-lain. Munculnya teori *stakeholder* sebagai paradigma dominan semakin menguatkan konsep bahwa perusahaan bertanggung

jawab tidak hanya kepada pemegang saham melainkan juga terhadap para pemangku kepentingan atau *stakeholder*.

Menurut Ghozali dan Chariri (2007) dalam Devi (2017) *Stakeholder theory* menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan perusahaan, namun juga harus memberikan manfaat bagi stakeholder (pemegang saham, kreditor, konsumen, pemasok, analis, karyawan, pemerintah, dan pihak lain seperti masyarakat yang merupakan bagian dari lingkungan sosial).

Dalam mengembangkan *stakeholder theory*, Freeman (1983) dalam Susanto dan Tarigan (2013) memperkenalkan konsep *stakeholder* dalam dua model yaitu:

1. Model kebijakan dan perencanaan bisnis

Pada model ini fokusnya adalah mengembangkan dan mengevaluasi persetujuan keputusan strategis perusahaan dengan kelompok-kelompok yang dukungannya diperlukan untuk kelangsungan usaha perusahaan. Dapat dikatakan bahwa, dalam model ini, *stakeholder theory* berfokus pada cara-cara yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengelola hubungan perusahaan dengan *stakeholder*-nya

2. Model tanggung jawab sosial perusahaan dari manajemen *stakeholder*.

Sementara dalam model kedua, perencanaan perusahaan dan analisis diperluas dengan memasukkan pengaruh eksternal yang mungkin berlawanan bagi perusahaan. Kelompok-kelompok yang berlawanan ini termasuk badan regulator (*government*) dengan kepentingan khusus yang memiliki kepedulian terhadap permasalahan sosial. *Sustainability report* merupakan laporan yang digunakan untuk menginformasikan perihal kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan. Dengan pengungkapan ini, diharapkan perusahaan mampu memenuhi kebutuhan informasi yang dibutuhkan oleh *stakeholder*.

Berikut konsep teori *stakeholder* dilihat dari pendekatannya :

1. Pendekatan normatif

Konsep *stakeholder* yang telah diuraikan sebelumnya termasuk ke dalam teori *stakeholder* pendekatan normatif. Pendekatan ini berusaha memahami tentang bagaimana manajer harus bertindak dan harus melihat tujuan organisasi dan berdasarkan dengan beberapa prinsip etika.

2. Pendekatan deskriptif

Pendekatan ini memfokuskan dalam memahami bagaimana sikap para manajer menangani kepentingan *stakeholder* dengan tetap menjalani kepentingan perusahaan. Selain itu diperlukan juga pemahaman bagaimana manajer dan *stakeholder* memandang segala tindakan dan peran mereka.

3. Pendekatan Instrumental

Pendekatan ini mengarahkan kepada pemahaman bahwa jika manajer memperlakukan pemangku kepentingan sesuai dengan konsep pemangku kepentingan, maka organisasi akan lebih berhasil atau lebih mungkin untuk berkelanjutan.

Tujuan utama dari teori *stakeholder* Menurut Devi (2017) adalah untuk membantu manajemen perusahaan dalam meningkatkan penciptaan nilai sebagai dampak dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan dan meminimalkan kerugian yang mungkin muncul bagi *stakeholder*.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *stakeholder theory* menyatakan kepentingan tidak hanya ada pada pemilik atau manajemen perusahaan, namun kepentingan juga dimiliki oleh para pemangku kepentingan yang

lain yang ikut berkontribusi pada perusahaan. Maka dari itu, perusahaan akan bereaksi dengan melakukan aktivitas-aktivitas pengelolaan yang baik dan maksimal atas sumber-sumber ekonomi untuk mendorong kinerja keuangan dan nilai perusahaan sesuai dengan harapan para *stakeholder*.

2.2.2 Likuiditas

Hery (2015 :175) menyatakan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Dengan kata lain, rasio ini rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang likuid.

Subramanyam (2012:10) menyatakan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dalam jangka pendek untuk memenuhi kewajibannya dan bergantung pada arus kas dalam jangka pendek untuk aset dan kewajiban lancarnya. Jangka pendek secara konvensional dianggap periode hingga satu tahun. Hal ini dikaitkan dengan siklus operasi normal perusahaan yaitu mencakup siklus pembelian-produksi-penjualan-penagihan. Likuiditas merupakan salah satu faktor yang menentukan sukses atau kegagalan perusahaan. Penyediaan kebutuhan uang tunai dan sumber-sumber untuk memenuhi kebutuhan tersebut ikut menentukan sejauh mana perusahaan itu menanggung risiko.

Berdasarkan beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegunaan rasio ini adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih.

Menurut Yusra (2016) ada beberapa rasio likuiditas yang sering digunakan untuk menilai kinerja suatu bank adalah sebagai berikut:

a. *Quick Ratio*

Quick Ratio adalah rasio yang dipergunakan mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan/penyimpan uang di bank dengan harta likuid yang dimiliki bank.

b. *Banking Ratio*

Banking ratio digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki.

c. *Assets to Loan Ratio*

Assets to Loan Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harga yang dimiliki bank.

d. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR digunakan untuk menilai kemampuan suatu bank dalam memenuhi kewajiban dalam jangka pendek terhadap pihak ketiga melalui kredit yang disalurkan.

Dalam penelitian ini menggunakan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* sebagai ukuran rasio likuiditas. Penilaian likuiditas merupakan penilaian terhadap kemampuan bank untuk memelihara tingkat likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen risiko likuiditas. LDR paling sering digunakan oleh analisis keuangan dalam menilai suatu kinerja bank terutama dari seluruh jumlah kredit yang diberikan oleh bank dengan dana yang diterima oleh bank. Agar definisi LDR menjadi lebih jelas, peneliti mengutip beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut:

Menurut Riyadi (2016:199) *Loan to Deposit Ratio* merupakan perbandingan total kredit terhadap dana pihak ketiga (DPK) yang dihimpun oleh Bank. Rasio ini akan menunjukkan tingkat kemampuan Bank dalam menyalurkan dananya yang berasal dari masyarakat (berupa: Giro, Tabungan, Deposito Berjangka, Sertifikat Deposito Berjangka dan Kewajiban Segera Lainnya) dalam bentuk kredit. Jika dikembangkan lebih lanjut maka dibandingkan tidak hanya terhadap kredit tetapi ditambah dengan Surat Berharga Yang Diterbitkan (Obligasi) dan Modal Inti.

Berdasarkan beberapa pengertian LDR menurut para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa LDR adalah rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin rendahnya likuiditas bank yang bersangkutan. Namun sebaliknya, jika semakin rendah rasio LDR maka semakin tinggi likuiditas bank yang bersangkutan. Rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank.

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor : 15/15/PBI/2013 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum Dalam Rupiah dan Valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional dalam pasal 11 menyatakan bahwa batas bawah LDR sebesar 78% dan batas atas LDR sebesar 92%.

Rasio LDR dihitung dengan membandingkan kredit dengan dana pihak ketiga dimana kredit yang digunakan merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga, dan tidak termasuk kredit yang diberikan kepada pihak lain. Sedangkan dana pihak ketiga merupakan giro, tabungan, dan deposito yang tidak termasuk antarbank. Menurut Sudirman (2013:158), rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Jumlah Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Jumlah Kredit adalah total saldo kredit :

- a. Kredit kepada bank lain dengan jangka waktu lebih dari 3 bulan.
- b. Kredit kepada bank lain dengan tujuan untuk pembiayaan bersama.
- c. Kredit yang diberikan kepada pihak ketiga lainnya.

Dana Pihak Ketiga yang diterima :

- a. Tabungan (penempatan dana dari pihak ketiga yang dapat ditarik sewaktu waktu).
- b. Deposito (Penempatan dana dari pihak ketiga yang dapat ditarik berdasarkan jangka waktu tertentu).
- c. Pinjaman dari Bank Indonesia.
- d. Pinjaman atau deposito dari bank lain dengan jangka waktu lebih besar dari 3 bulan.
- e. Pinjaman lainnya dengan jangka waktu lebih dari 3 bulan
- f. Modal Pinjaman
- g. Modal (modal inti + modal pelengkap). Dalam hal ini, modal yang digunakan adalah modal dalam perhitungan ATMR

Menurut Kasmir (2016 : 132) tujuan dan manfaat rasio likuiditas antara lain adalah :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aset lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun dibandingkan dengan total aset lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aset lancar tanpa memperhitungkan persediaan atau piutang. Dalam hal ini aset lancar dikurangi persediaan dan piutang yang dianggap kualitasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan hutang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing masing komponen yang ada di aset lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

2.2.3 Solvabilitas

Menurut Periansya (2015:39) Rasio solvabilitas atau *rasio leverage* (rasio utang) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh aset perusahaan dibiayai dengan hutang atau dibiayai oleh pihak luar.

Selanjutnya menurut Arief dan Edi (2016:57) rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur sejauh mana pembelanjaan dilakukan oleh hutang yang dibandingkan dengan modal, dan kemampuan untuk membayar bunga dan beban tetap lain.

Berdasarkan beberapa definisi solvabilitas diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau oleh pihak lain dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan dengan modal. Semakin tinggi rasio solvabilitas maka menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan (Kurnia dan Suryono 2014:3).

Maka perusahaan harus semaksimal mungkin dalam meningkatkan labanya, agar mampu membiayai dan membayar utang. Apabila perusahaan tidak mampu menghasilkan laba, maka perusahaan tersebut akan bangkrut. Dan apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka hal tersebut akan menyulitkan perusahaan dikemudian hari dalam melakukan operasional

perusahaanya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang. Hal ini akan membawa dampak pada menurunnya harga saham. Dalam penelitian ini rasio solvabilitas yang peneliti ambil yaitu dihitung dengan menggunakan *Debt to Assets Ratio*

Menurut Kasmir (2016: 155-156) *Debt to Asset Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset. Rumus untuk mencari *debt to asset ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

Terdapat beberapa tujuan dan manfaat rasio solvabilitas bagi pihak perusahaan dan pihak di luar perusahaan. Menurut Kasmir (2016:155), berikut adalah beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas yakni:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditur).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aset khususnya aset tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aset.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari besar rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan dibagi terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki dan tujuan lainnya.

Terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas yang sering digunakan perusahaan. Berikut jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas menurut Kasmir (2016:155):

1. *Debt to Asset Ratio*
2. *Debt to Equity Ratio*
3. *Long Term Debt to Equity Ratio*
4. *Tangible Assets Debt Coverage*
5. *Current Liabilities to Net Worth*

Modal sendiri adalah modal yang berasal dari dalam perusahaan sendiri. Misalnya setoran dari pemilik perusahaan. Hutang didefinisikan sebagai pengorbanan ekonomis dimasa yang akan datang yang dilakukan oleh perusahaan dalam bentuk penyerahan aset, jasa, sebagai akibat dari transaksi atau peristiwa masa lalu. Hutang merupakan salah satu pembiayaan eksternal yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai kebutuhan dananya. Dalam pengambilan keputusan akan penggunaan hutang harus mempertimbangkan besarnya biaya tetap yang muncul dari hutang berupa bunga yang akan menyebabkan semakin meningkatnya *leverage* keuangan dan semakin tidak pastinya tingkat pengembalian bagi para pemegang saham biasa. Menurut Irham Fahmi (2016:163) hutang terbagi menjadi dua yaitu: “hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang.”

Rasio ini berusaha mengukur besarnya aset yang didanai oleh hutang. Ini merupakan perhitungan struktur modal yang biasa disebut sebagai struktur keuangan (*financial structure*). Perhitungan rasio dilakukan dengan jalan membandingkan total kewajiban dengan total aset setelah dikurangi aset tak berwujud (*intangible assets*). Total kewajiban terdiri dari kewajiban lancar dan semua kewajiban jangka panjang.

2.2.4 Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan (Kasmir 2016:196).

Selanjutnya menurut Hery (2015:227) rasio profitabilitas dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen. Kinerja yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan rasio profitabilitas adalah rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba. Perusahaan yang baik mempunyai profitabilitas yang besar dan memiliki laporan keuangan yang sewajarnya, sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik akan lebih besar dibandingkan dengan memiliki profitabilitas yang rendah. Dalam penelitian ini untuk mengukur rasio profitabilitas menggunakan *return on assets* (ROA).

Menurut Kasmir (2016:201) ROA digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang terpenting di antara rasio profitabilitas yang ada. Rumus untuk mencari *return on asset* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Return of Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio ini menunjukkan seberapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aset. Semakin rendah (kecil) rasio yang dihasilkan semakin kurang baik, demikian sebaliknya. Rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Rasio profitabilitas mempunyai tujuan dan manfaat baik bagi pihak eksternal perusahaan, terutama bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan. Berikut manfaat dan tujuan dari rasio profitabilitas menurut Kasmir (2016 : 196) :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Adapun beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan. Jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan menurut Kasmir (2016 : 197):

1. *Profit margin*
2. *Return on assets*
3. *Return on equity*
4. *Earning per share*

Laba per lembar saham (EPS) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan mendistribusikan laba yang didapatkan perusahaan kepada para pemegang saham. Laba per lembar saham (EPS) juga merupakan salah satu cara untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam mencapai keuntungan bagi para pemilik saham.

Pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik pada *Earning Per Share* (EPS), karena hal tersebut menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa dan menggambarkan prospek *earnings* perusahaan dimasa depan.

Earning Per Share atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap

lembar saham yang dimiliki (Irham Fahmi 2016:83). Ukuran ini umumnya juga dilaporkan dalam laporan laba rugi pada laporan tahunan perusahaan.

Rasio earning per share digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan dari perusahaan (Hermuningsih 2012:195). *Earning per share* atau laba per lembar saham menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada para pemegang saham. EPS yang tinggi merupakan daya tarik bagi investor. Semakin tinggi EPS, maka kemampuan perusahaan untuk memberikan pendapatan kepada pemegang sahamnya semakin tinggi.

Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam mendistribusikan pendapatannya kepada pemegang saham, maka semakin besar mencerminkan keberhasilan usaha yang dilakukan. Menurut Irham Fahmi (2016 : 96) *Earning Per Share* adalah sebagai bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Berikut rumus *Earning Per Share* :

$$Earning\ per\ share = \frac{Laba\ Bersih}{Jumlah\ Saham}$$

Earning per share menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. *Earning per share* umumnya menjadi perhatian para investor, semakin besar nilai *earning per share*, maka semakin besar keuntungan yang diperoleh investor untuk setiap lembar sahamnya.

2.2.5 Pasar Modal

Menurut Martalena dan Maya Malinda (2011:2) pengertian pasar modal merupakan pasar untuk berbagi instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuitas (saham), reksadana, instrumen *derivative* maupun instrumen lainnya. Kemudian pengertian pasar modal menurut Irham Fahmi (2016:48) adalah tempat dimana berbagai pihak khususnya menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*) dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut

nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan.

Pasar modal berperan dalam menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan, dan stabilitas ekonomi nasional kearah peningkatan kesejahteraan rakyat Ari Sudrajat (2015:13). Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi, dengan demikian pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya. Dapat disimpulkan bahwa pasar modal merupakan pasar diperjual belikannya instrumen keuangan jangka panjang antara penjual dan pembeli baik itu individu, korporasi maupun pemerintah. Pasar modal memiliki peran besar dalam pertumbuhan perekonomian nasional. Selain sebagai sarana berinvestasi, pasar modal juga merupakan sumber dana bagi perusahaan.

Menurut Nor Hadi (2013:14) sebagai wadah yang terorganisir berdasarkan Undang-undang untuk mempertemukan antara investor sebagai pihak yang surplus dana untuk berinvestasi dalam instrumen keuangan jangka panjang, pasar modal memiliki manfaat antara lain :

1. Menyediakan sumber pembiayaan (jangka panjang) bagi dunia usaha sekaligus memungkinkan alokasi sumber dana secara optimal.
2. Alternatif investasi yang memberikan potensi keuntungan dengan risiko yang bisa diperhitungkan melalui keterbukaan, likuiditas, dan diversifikasi investasi.
3. Memberikan kesempatan memiliki perusahaan yang sehat dan mempunyai prospek, keterbukaan dan profesionalisme, menciptakan iklim berusaha yang sehat.
4. Menciptakan lapangan kerja/profesi yang menarik.
5. Memberikan akses *control social*.
6. Menyediakan *leading indikator* bagi *trend* ekonomi Negara

Pada dasarnya pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bias diperjual belikan, baik dalam bentuk utang maupun modal sendiri. Bentuk instrumen keuangan tersebut dinamakan surat berharga. Surat berharga merupakan secarik kertas yang menunjukkan hak pemodal (yaitu pihak yang memiliki kertas tersebut) untuk memperoleh bagian dari kekayaan organisasi yang menerbitkan sekuritas tersebut, dan berbagai kondisi yang memungkinkan pemodal tersebut menjalankan haknya.

Instrumen pasar modal adalah berbagai efek atau surat berharga yang umumnya diperjual belikan di pasar modal. Tandelilin (2010) mengemukakan yang termasuk instrumen pasar modal yaitu:

1. Saham

Saham yaitu surat tanda bukti kepemilikan atas aset perusahaan dan ini merupakan jenis sekuritas yang paling populer di pasar modal.

2. Obligasi

Obligasi adalah sertifikat kontrak antara investor dan perusahaan yang menyatakan bahwa investor sebagai pemegang obligasi sudah meminjam sejumlah uang pada emiten.

3. Reksadana

Reksadana adalah sertifikat yang menjelaskan pemiliknya menipkan sejumlah dana pada perusahaan reksadana untuk dikelola manajer profesional.

4. Instrumen Derivatif

Instrumen ini merupakan sekuritas turunan dari sekuritas lain. Terdapat beberapa jenis instrumen derivatif diantaranya yaitu opsi, *future*, waran.

2.2.6 Saham

Saham merupakan salah satu efek yang diperdagangkan di pasar modal. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk melakukan pendanaan perusahaan. Definisi saham menurut Darmadji dan Fakhrudin (2012:6) adalah tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembor

kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut.

Pengertian saham menurut Irham Fahmi (2016:271) adalah :

- a. Tanda bukti penyertaan kepemilikan modal atau dana pada suatu perusahaan
- b. Kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.
- c. Persediaan yang siap dijual.

Menurut Tandelilin (2010:81) mendefinisikan bahwa saham merupakan surat bukti kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham. Dengan memiliki saham suatu perusahaan, maka investor akan mempunyai hak terhadap pendapatan dan kekayaan perusahaan, setelah dikurangi dengan pembayaran semua kewajiban perusahaan.

Berdasarkan beberapa pengertian saham menurut para ahli diatas, maka dapat disimpulkan saham adalah bukti tanda kepemilikan suatu perusahaan yang didalamnya tercantum nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegang saham.

Saham dapat diperjual belikan pada bursa efek. Bursa efek yaitu tempat yang dipergunakan untuk memperdagangkan efek sesudah pasar perdana. Penerbitan surat berharga saham akan memberikan berbagai keuntungan bagi perusahaan perbankan. Didalam transaksi jual beli Bursa Efek saham merupakan instrumen yang paling dominan diperdagangkan.

Ada beberapa jenis saham menurut Darmadji & Fakhruddin (2012:6) yaitu:

1. Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim, maka saham terbagi atas:
 - a. Saham biasa (*common stock*), yaitu merupakan saham yang menempatkan pemiliknya paling junior terhadap pembagian dividen, dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. Dalam pengertian lain saham merupakan efek yang paling sering digunakan oleh

emiten dalam memperoleh dana dari masyarakat dan juga merupakan efek yang paling dikenal di pasar modal.

Saham biasa memiliki karakteristik seperti:

- a) Hak klaim terakhir atas aset perusahaan jika perusahaan dilikuidasi.
 - b) Hak suara proporsional pada pemilihan direksi serta keputusan lain yang ditetapkan pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).
 - c) Dividen, jika perusahaan memperoleh laba dan disetujui di RUPS.
 - d) Hak tanggung jawab yang terbatas.
 - e) Hak memesan efek terlebih dahulu sebelum efek tersebut ditawarkan kepada masyarakat.
- b. Saham preferen (*preferred stock*), merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti ini dikehendaki oleh investor. Saham preferen merupakan saham yang mempunyai sifat gabungan (*hybrid*) antara obligasi (*bond*) dan saham biasa, seperti obligasi yang membayarkan harga atas pinjaman, saham preferen juga memberikan hasil yang tetap berupa dividen preferen seperti saham biasa dalam hal likuidasi klaim pemegang saham biasa, saham preferen mempunyai beberapa hak yaitu hak atas dividen tetap dan hak pembayaran terlebih dahulu jika terjadi likuidasi.

Saham preferen terdiri dari beberapa jenis, yaitu:

a) *Cumulative Preferred Stock*

Memberikan hak kepada pemiliknya atas pembagian dividen yang sifatnya kumulatif dalam suatu presentasi atau jumlah tertentu. Apabila pada tahun tertentu dividen yang dibayarkan tidak dibayar sama sekali, maka hal ini diperhitungkan pada tahun-tahun berikutnya. Pembayaran dividen kepada pemegang saham preferen selalu didahulukan dari pemegang saham biasa.

b) *Non Cumulative Preferred Stock*

Pemegang saham jenis ini prioritas dalam pembagian dividen sampai pada suatu presentasi atau jumlah tertentu, tetapi tidak bersifat kumulatif, yaitu dividen tahun-tahun sebelumnya yang belum dibayar tidak perlu dilunasi pada tahun berikutnya. Jadi jika akan membagi dividen untuk pemegang

saham biasa, kewajiban yang ada hanyalah membayar dividen saham preferen untuk tahun tersebut.

c) *Participating Preferred Stock*

Pemilik saham jenis ini disamping memperoleh dividen tetap seperti yang telah ditentukan, juga diberi hak untuk memperoleh bagian dividen tambahan setelah saham biasa memperoleh jumlah dividen yang sama dengan jumlah tetap yang diperoleh saham preferen.

d) *Non-participating preferred stock*

Pemegang saham jenis ini setiap tahunnya memperoleh dividen terbatas sebesar tarif dividennya.

e) Saham preferen *convertible (convertible preferred stock)*

Saham jenis ini mempunyai preferensi untuk ditukar dengan surat berharga lain. Hak konversi umumnya meliputi penukaran saham preferen dengan saham biasa.

2. Dilihat dari cara pemeliharaannya, saham dibedakan menjadi:
 - a. Saham atas unjuk (*bearer stock*) artinya pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya, agar mudah dipindahtangankan dari satu investor ke investor lain.
 - b. Saham atas nama (*registered stock*), merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa pemiliknya, dan dimana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.

3. Ditinjau dari kinerja perdagangannya, maka saham dapat dikategorikan menjadi:
 - a. Saham unggulan (*blue-chip stock*), yaitu saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai leader di industri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar dividen.
 - b. Saham pendapatan (*income stock*), yaitu saham biasa dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya.
 - c. Saham pertumbuhan (*growth stock-well known*), yaitu saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai *leader*

diindustri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi. Selain itu terdapat juga *growthstock lesser known*, yaitu saham dari emiten yang tidak sebagai *leader* dalam industri namun memiliki ciri *growth stock*.

- d. Saham spekulatif (*speculative stock*), yaitu saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan yang tinggi di masa mendatang, meskipun belum pasti.
- e. Saham siklikal (*counter cyclical stock*), yaitu saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum.

Saham merupakan satuan nilai atau pembukaan dalam berbagai instrumen finansial yang mengacu kepada bagian kepemilikan sebuah perusahaan, ada beberapa sudut pandang untuk membedakan karakteristik saham.

Menurut Martalena dan Malinda (2011:12) menyebutkan bahwa saham memiliki karakteristik yaitu sebagai berikut:

1. Saham biasa memiliki karakteristik
 - a. Hak klaim terakhir atas aset perusahaan jika perusahaan dilikuidasi.
 - b. Hak suara proposional pada pemilihan direksi serta keputusan lain yang ditetapkan pada rapat umum pemegang saham.
 - c. Dividen, jika perusahaan memperoleh laba dan disetujui di dalam rapat umum pemegang saham.
 - d. Hak memesan efek terlebih dulu sebelum efek tersebut ditawarkan kepada masyarakat.
2. Saham preferen memiliki karakteristik
 - a. Pembayaran dividen dalam jumlah yang tetap.
 - b. Hak klaim lebih dahulu dibandingka saham biasa jika perusahaan dilikuidasi.
 - c. Dapat dikonversikan menjadi saham biasa.

2.2.7 Harga Saham

Harga saham menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012 : 102) dapat diartikan sebagai harga yang terjadi dibursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah-ubah bisa naik ataupun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Bahkan dapat berubah dalam hitungan menit dan juga hitungan detik. Hal tersebut

dimungkinkan karena tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dan penjual saham.

Adapun pengertian harga saham menurut Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston (2014:7) harga saham menentukan kekayaan pemiliknya (*stockholders*).

Harga saham yang tinggi dapat mengindikasikan bahwa saham tersebut aktif diperdagangkan, dan bila suatu saham aktif diperdagangkan maka *dealer* tidak akan lama menyimpan saham sebelum diperdagangkan. Harga saham merupakan faktor yang sangat penting dan diperhatikan oleh investor dan calon investor dalam melakukan investasi, karena harga saham menunjukkan prestasi emiten dan kinerja emiten. Apabila emiten mempunyai prestasi yang baik maka keuntungan yang dihasilkan dari operasi usaha semakin besar. Pada kondisi demikian, nilai saham merupakan indeks yang tepat untuk efektivitas perusahaan. Sehingga sering kali dikatakan maksimumkan nilai perusahaan juga yang berarti maksimumkan kekayaan pemegang saham. Dengan demikian tingginya harga saham, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut dan sebaliknya. Oleh karena itu, setiap perusahaan yang menerbitkan saham sangat memperhatikan harga sahamnya. Harga saham yang terlalu rendah sering diartikan bahwa kinerja perusahaan kurang baik. Namun bila harga saham terlalu tinggi mengurangi kemampuan investor untuk membeli sehingga akan menimbulkan harga saham sulit untuk meningkat lagi. Dengan perubahan posisi keuangan hal ini akan mempengaruhi harga saham perusahaan. Laporan keuangan dirancang untuk membantu para pemakai laporan untuk mengidentifikasi hubungan variabel-variabel dari laporan keuangan.

Menurut Horne (2012:5) pengaruh harga saham terhadap pihak investor dan manajemen perusahaan adalah harga pasar bertindak sebagai barometer dari kinerja bisnis. Harga pasar menunjukkan seberapa baik manajemen menjalankan tugasnya atas nama para pemegang saham. Oleh karena itu manajemen selalu berada dalam pengawasan, para pemegang saham yang tidak puas dengan kinerja manajemen dapat menjual saham yang mereka miliki dan menginvestasikan uangnya di perusahaan lain. Tindakan-tindakan tersebut jika dilakukan oleh pemegang saham akan mengakibatkan turunnya harga saham di pasar. Pada dasarnya tinggi rendahnya harga saham lebih banyak dipengaruhi oleh pertimbangan pembeli dan

penjual tentang kondisi internal dan eksternal perusahaan. Hal ini berkaitan dengan analisis sekuritas yang umumnya dilakukan investor dan calon investor sebelum membeli atau menjual saham.

Terdapat enam istilah mengenai harga saham, yaitu sebagai berikut:

1. *Open* (pembukaan)

Open adalah harga terjadi pada transaksi pertama suatu saham.

2. *Close* (penutupan)

Close adalah harga terjadi pada transaksi terakhir suatu saham.

3. *High* (tertinggi)

High adalah harga tertinggi transaksi yang tercapai pada suatu saham.

4. *Low* (rendah)

Low adalah harga terendah transaksi yang tercapai suatu saham.

5. *Bid* (minat beli)

Bid adalah harga jual yang diminati pembeli untuk melakukan transaksi.

6. *Ask* (minat jual)

Ask adalah harga yang diminati penjual untuk melakukan transaksi.

Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang dikur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diselesaikan laporan audit independen. Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan diukur secara kuantitatif berdasarkan rentang waktu penyelesaian audit laporan keuangan tahunan, yaitu dari lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan tahunan perusahaan. Lamanya waktu ini dihitung sejak tanggal tutup buku perusahaan yaitu per 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen (Gusmiranti, 2015).

Peraturan waktu penerbitan laporan keuangan auditan diatur oleh OJK sesuai dengan peraturan nomor KEP-36/PM/2003. Badan tersebut mewajibkan seluruh perusahaan *go public* menyerahkan laporan tahunan yang disertai laporan auditor independen dan mengumumkan kepada publik selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan atau dalam jangka waktu 90 hari. Perusahaan dikategorikan tepat waktu jika laporan keuangan disampaikan

selambat-lambatnya tanggal 31 Maret, sedangkan perusahaan yang terlambat adalah perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan setelah tanggal 31 Maret.

Time lag adalah rentang waktu antara laporan keuangan yang dipublikasikan dibursa dengan dampaknya terhadap harga saham. Penentuan waktu dalam pengambilan harga saham tersebut untuk menghindari pengaruh informasi lain yang dapat mempengaruhi perubahan harga, volume perdagangan, dan *return* emiten yang bersangkutan. Jika periode peristiwa diambil terlalu lama, dikhawatirkan adanya peristiwa lain yang cukup signifikan mempengaruhi hasilnya Jogianto (2013). Dalam penelitian ini mengambil waktu 10 hari setelah laporan keuangan dipublikasikan yaitu 31 Maret.

Dalam literatur Gwartney et al. (2010: 313) juga disebutkan permasalahan *lags* yang hampir sama dengan pernyataan Mankiw. Menurut beliau, terdapat 3 *time lag problem* yaitu kelambanan waktu dari awal pada saat mengenali perubahan situasi ekonomi (*recognition lag*), proses perumusan kebijakan (*administrative lag*), dan permasalahan mengenai efek kebijakan yang sudah diimplementasikan ternyata tidak dapat langsung dirasakan (*impact lag*) (Gwartney et al., 2010: 325). Beberapa ahli ekonomi seperti Robert Gordon dan Milton Friedman menyatakan bahwa durasi keseluruhan *time lags* tersebut mampu menghabiskan 12-18 bulan. Maka, apabila ingin menyelesaikan permasalahan ekonomi dengan cepat agar tetap stabil, pembuat kebijakan harus pintar dalam meramalkan secara tepat kemana arah ekonomi di masa yang akan datang sehingga kebijakan yang tepat pun dapat direncanakan dan segera diimplementasikan.

Nilai yang berhubungan dengan saham dapat dilihat dalam empat konsep yang memberikan makna yang berbeda, yaitu :

1. Nilai Nominal

Nilai nominal suatu saham adalah nilai kewajiban yang ditetapkan untuk tiap-tiap lembar saham. Nilai nominal adalah modal per lembar yang harus ditahan di perusahaan untuk proteksi kepada kreditor yang tidak dapat diambil oleh pemegang saham. Untuk saham yang tidak mempunyai nilai nominal, dewan direksi umumnya menetapkan nilai sendiri per lembar. Jika tidak ada nilai yang ditetapkan, maka yang dianggap sebagai modal adalah semua penerimaan bersih yang diterima oleh emiten pada waktu mengeluarkan saham yang bersangkutan.

2. Nilai Buku

Nilai buku adalah nilai saham menurut pembukuan perusahaan. Nilai buku per lembar saham menunjukkan aset bersih per lembar saham yang dimiliki oleh pemegang saham.

3. Nilai Pasar

Nilai pasar adalah harga saham di bursa efek. Nilai pasar ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan dipasar bursa.

4. Nilai Intrinsik

Nilai intrinsik adalah nilai sebenarnya dari saham. Maksudnya adalah harga saham di pasar mencerminkan nilai sebenarnya dari perusahaan.

Salah satu cara investasi yang banyak dipilih orang-orang yang ingin menginvestasikan dana yang mereka miliki adalah dengan membeli saham. Dengan saham, perusahaan yang menerbitkan saham bisa mendapatkan pendanaan jangka panjang dengan imbalan uang kepada para investornya. Banyak orang-orang yang belum benar-benar mengerti mengapa harga saham bias naik turun misalnya, secara umum kenaikan dan penurunan harga saham biasanya diakibatkan oleh faktor internal dan faktor eksternal perusahaan.

Menurut Irham Fahmi (2016:87) menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi naik turunnya harga saham yaitu sebagai berikut:

1. Kondisi mikro dan makro ekonomi.
2. Keputusan perusahaan untuk memperluas usaha seperti membuka kantor cabang, kantor cabang pembantu baik yang dibuka di dalam negeri maupun yang di luar negeri.
3. Pergantian direksi secara tiba-tiba.
4. Adanya pihak komisaris atau direksi yang terlibat dalam tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan.
5. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya.
6. Risiko sistematis, yaitu risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan terlibat.

7. Efek psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham.

Menurut Brigham dan Houston (2014:33) menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi naik turunnya harga saham yaitu sebagai berikut :

1. Faktor internal

- a. Pengumuman tentang pemasaran produksi penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan, dan laporan penjualan.
- b. Pengumuman pendanaan, seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
- c. Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen dan struktur organisasi.
- d. Pengumuman pengambilalihan diverifikasi seperti laporan merger investasi, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan investasi dan lainnya.
- e. Pengumuman investasi seperti melakukan ekspansi pabrik pengembangan riset dan penutupan usah lainnya.
- f. Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negosiasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
- g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal *earning per share, dividen per share, price earning ratio, net profit margin, return on assets* dan lain-lain.

2. Faktor eksternal

- a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan regulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- b. Pengumuman hukum seperti tuntutan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.

- c. Pengumuman industri sekuritas, seperti laporan pertemuan tahunan insider trading, volume atau harga saham perdagangan pembatasan atau penundaan trading.

Pada penelitian ini harga saham yang diambil, dari harga saham penutupan akhir tahun sebab harga saham merupakan indikator keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaannya. Jika harga saham suatu perusahaan selalu mengalami kenaikan, maka investor dapat menilai bahwa perusahaan tersebut berhasil mengelola perusahaannya. Menurut Hartono (2017:200) harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan dipasar modal. Pengukuran variabel harga saham dipenelitian ini yaitu dari harga saham penutupan (*closing price*). Berikut rumus harga saham :

Harga Saham = <i>Closing Price</i>

2.3 Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.3.1 Likuiditas berpengaruh terhadap Harga Saham

Hery (2015:175) menyatakan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Dengan membandingkan komponen yang ada dineraca, yaitu total aset lancar dengan total kewajiban lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu. LDR adalah rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dys Alfina Putri dan Prijat (2017) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Masril (2018) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

H1: Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap harga saham

2.3.2 Solvabilitas berpengaruh terhadap Harga Saham

Menurut Periansya (2015:39) rasio solvabilitas atau *rasio leverage* (rasio utang) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh aset perusahaan dibiayai dengan hutang atau dibiayai oleh pihak luar. Rasio solvabilitas atau *leverage* merupakan penggunaan aset atau dana dimana untuk penggunaan tersebut harus menutup atau membayar beban tetap. Solvabilitas atau *leverage* merupakan kemampuan perusahaan dalam membiayai aset yang dimiliki dengan menggunakan pinjaman dan bagaimana perusahaan tersebut memenuhi kewajiban-kewajibannya dalam pembayaran pinjaman. Perusahaan yang tidak mempunyai pinjaman dana berarti menggunakan modal sendiri 100% untuk kegiatan perusahaannya. Dalam penelitian ini rasio solvabilitas yang peneliti ambil yaitu dihitung dengan menggunakan *Debt to Assets Ratio*. Rasio yang tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena utangnya dengan aset yang dimilikinya.

Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang. Apabila rasionya rendah semakin kecil juga resiko-resiko yang tidak diinginkan terjadi.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Vidicantika Putri Dwijunia Sakti dan Surepno (2019) menunjukkan bahwa berdasarkan uji F disimpulkan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan Nofa Priliyastuti dan Stella (2017) menunjukkan bahwa solvabilitas tidak mempengaruhi Harga Saham.

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

H2: Solvabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham

2.3.3 Profitabilitas berpengaruh terhadap Harga Saham

Rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen. Kinerja yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan (Hery, 2015:227). Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas pada manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Inti dari penggunaan rasio ini adalah untuk menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Jestry J. Sambelay, Paulina Van Rate dan Dedy N. Baramuli (2017) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ines Saraswati Machfiroh, Anisa Nurhabibah Pyadini dan Ahmad Riyani (2020) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

H3: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham.

2.4 Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan landasan teori di atas, secara sistematis digambarkan kerangka konseptual sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian

